

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi manusia tidak akan pernah ada habisnya. Pendidikan sendiri digunakan sebagai jalan atau alat bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat sebagai penuntun dalam membangun kehidupannya. Artinya, relevansi pendidikan memiliki peranan penting dengan aspek kehidupan manusia, bahkan tidak hanya pada satu aspek kehidupan, akan tetapi mencakup seluruh kepribadian manusia itu sendiri.

Eratnya hubungan pendidikan dengan manusia tidak akan dapat terpisahkan. Sebagaimana dijelaskan Darmadi ialah bahwa pendidikan dan kehidupan sangat melekat, setiap aktivitas yang dijalani manusia ada pendidikan. Bahkan di dalam tubuh manusia sendiri memiliki banyak pendidikan dari ujung rambut sampai ujung kaki, bahkan ribuan dan jutaan (Permadi, dkk, 2021: 3).

Aspek kehidupan yang paling signifikan dan yang membedakan manusia dari hewan adalah pendidikan. Hewan juga belajar, namun membuat keputusan dengan lebih naluriah. Belajar adalah hal yang berarti bagi manusia, maksudnya dengan serangkaian tahapan menjadi dewasa yang mengarah pada kehidupan yang lebih bermakna (Teguh Triwiyanto, 2014: 14). Melalui pandangan tersebut seorang filosof Prancis mengatakan perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya terletak pada ciri-ciri kehidupan spiritualnya. Dengan kata lain, manusia memiliki potensi akal (Teguh Triwiyanto, 2014: 15).

Berdasarkan hal di atas, potensi akal budi merupakan keistimewaan dari Allah kepada manusia. Oleh karena itu manusia diwajibkan menggunakan potensi tersebut untuk menjalankan tugas yang diberikan kepadanya sebagai hamba Allah di muka bumi, yakni sebagai makhlukNya yang melaksanakan perintah dalam beribadah serta mematuhi peringatanNya. Kemudian manusia juga bertugas menjadi *khalifah* Allah di bumi, yang diartikan sebagai pengganti Allah dalam memakmurkan dunia dan menerapkan hukum-hukumNya.

Dengan demikian seorang guru atau pendidik dalam konteks Pendidikan Agama Islam memiliki tugas sebagai hamba Allah (*'abd Allah*), yakni bertugas mengarahkan, mendidik, membimbing dan menghantarkan diri peserta didik, baik

jasmani dan ruhani agar secara tulus dan ikhlas mengabdikan diri secara kontinum hanya kepada Allah. Kemudian dari dimensi tugas, manusia diciptakan Allah sebagai *khalifah*, begitu juga dengan seorang guru dalam pendidikan memiliki tugas sebagai *khalifah* Allah, yakni seorang guru atau pendidik harus bertugas dengan melaksanakan tugas-tugas *menta'lim*, *menta'dib* dan *mentarbiyahkan al-'ilm* serta melatih berbagai keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk memungkinkan siswa melakukan semua tugas *kekhalifahan* di alam semesta ini (Al Rasyidin, 2019: 143).

Berdasarkan hal di atas Al Rasyidin (2019: 142) mengatakan bahwa *tazkiyah al-nafs* atau pembinaan, pensucian, dan peninggian jiwa anak didik untuk sampai kepada penciptanya, menjaganya dari kejahatan, dan memelihara fitrahnya, merupakan salah satu tanggung jawab utama pendidik dalam pendidikan agama Islam.

Hakikatnya, pendidikan adalah usaha yang terorganisasi, terencana, seumur hidup, dan berkesinambungan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, dewasa, dan berbudaya (Haudi, 2020: 9). Maka dari itu, hakikat pendidikan bagi manusia adalah sebagai suatu pendidikan yang berlangsung sepanjang hidupnya, mulai dari buaian sampai keliang kubur.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sistem Pendidikan Nasional telah merumuskan tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki tujuan tidak lebih adalah untuk melahirkan bibit-bibit generasi yang ideal, unggul dan tidak hanya itu, akan tetapi juga diharapkan memiliki karakteristik yang sama dengan nilai akhlak yang benar dan terpuji. Umumnya, karakter adalah sesuatu yang berkaitan dengan akhlak seseorang, moralitas, karakter sebagai identitas, atau karakter yang membedakan mereka dari orang lain (Mustoip, dkk, 2018: 38-39). Kemudian, dijelaskan lagi bahwa akhlak (karakter) adalah cara berpikir seseorang yang menerjemahkan nilai-nilai kebaikan ke dalam perilaku dan tindakan yang mendefinisikan setiap orang (Mustoip, dkk, 2018: 40).

Berdasarkan penjelasan tersebut, akhlak menjadi suatu yang bernilai istimewa serta menjadi suatu nilai kebaikan bagi orang yang menjalankannya. Sebab nilai diartikan sebagai suatu keistimewaan yang berarti segala sesuatu yang dihargai atau dinilai sebagai kebaikan (Idris, 2017: 19). Dengan demikian, akhlak diartikan sebagai nilai kebaikan dan bagi setiap manusia yang melakukan kebaikan, maka telah berakhlak baik.

Akhlak memiliki makna pengetahuan yang mendefinisikan garis yang memisahkan yang terbaik dari yang terburuk, yang baik dari yang buruk, meliputi kata-kata atau tindakan seseorang secara eksternal dan internal (Hasbi, 2020: 2). Artinya akhlak merupakan ilmu yang menjadi pembatas terhadap segala perkataan dan tindakan manusia yang bernilai baik atau buruk.

Menurut Miqdad Yaljan, akhlak adalah setiap tindakan suci yang diterapkan oleh *insan* dengan kehendak yang bersih dan juga untuk tujuan mulia. Sedangkan orang yang berbudi luhur (berakhlak) adalah orang yang bersih (suci) dalam kehidupan material dan spiritual, hidup harmonis terhadap diri pribadi serta harmonis dengan orang lain (Abdurrahman, 2016: 7).

Kemudian, akhlak juga mencakup tingkah laku manusia, atau lebih khusus lagi nilai tingkah lakunya itu, yang dapat bernilai baik (mulia) atau bernilai buruk (tercela). Kelakuan manusia meliputi hubungan dengan tuhan yaitu tunduk (ibadah), berhubungan dengan sesama yaitu manusia bersosialisasi, bergaul dengan ciptaan tuhan lain seperti hewan, tumbuhan dan dengan benda mati atau lingkungan. Singkatnya, hubungan akhlak ini memiliki dua komponen. Yaitu akhlak terhadap tuhan pencipta serta akhlak kepada makhluk ciptaanNya (Marzuki, 2009: 9).

Kemudian, Sahriansyah (2014: 190-191) mengatakan bahwa akhlak sejati harus dilandasi iman di hati. Keyakinan akan ke-Esaan Allah adalah kunci untuk mewujudkan perilaku yang di atur oleh ajaran Islam ke dalam kehidupan seseorang. Dengan iman kamu shalat, berpuasa, dan berbuat baik kepada sesama manusia. Maknanya adalah setiap saat manusia mengembangkan imannya, hal tersebut semata-mata untuk dapat meningkatkan akhlaknya. Kemudian, Marzuki (2009: 22-24) mengatakan akhlak memiliki ruang lingkup terhadap beberapa hal,

yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan

Berdasarkan penjabaran di atas menetapkan bahwa akhlak merupakan kepercayaan yang diyakini dan diterapkan pada kehidupan dengan melakukan kebaikan yang tercermin melalui tindakan manusia. Kemudian, sebagaimana dikatakan bahwa akhlak memiliki ruang lingkup terhadap Allah pencipta semesta alam, sesama manusia dan lingkungan.

Dalam dunia pendidikan, guru berperan jamak, yang diutamakan ialah pertama, guru sebagai penyalur ilmu yang sebenarnya kepada siswa. Kedua, guru sebagai pembina akhlak, sebab segala tonggak yang menopang kelangsungan hidup suatu bangsa terpusat pada akhlak yang mulia. Ketiga, guru sebagai pengarah pada hidup yang baik bagi siswa, yaitu sebagai siswa yang mengenal dirinya, mengenal penciptanya sehingga siswa tidak akan menjadi makhluk sombong, diharapkan bisa menjadi makhluk yang baik kepada Rasul, kepada orang tua dan kepada orang lain (Samsul Hadi, 2020: 82).

Berdasarkan hal di atas nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada siswa dapat dikatakan berhasil salah satunya di dukung dari andil pihak guru Pendidikan Agama Islam. Sebab, guru merupakan tokoh utama yang dapat menjadi tauladan bagi murid dengan mencontohkan kelakuan baik kepada siswa sehingga bisa melahirkan dan menciptakan penerus yang mencerminkan perilaku yang baik juga. Dengan begitu, dari pemeliharaan gurulah akan tercipta generasi yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spritual. Guru Pendidikan Agama Islam disamping mengimplementasikan tugas pengajaran, yaitu membagi pengetahuan agama, ia juga bertugas memberi didikan dan binaan terhadap anak didik, ia membimbing kepribadian, memberikan pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keyakinan serta ketaqwaan para siswa (Zida Haniyyah, 2021: 77).

Menanamkan nilai-nilai akhlak merupakan cara guru Pendidikan Agama Islam saat mengajarkan ajaran agama Islam pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. sebab melalui pengajaran yang dilakukan di kelas sebenarnya telah terjadi proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa, yang di mulai dari contoh sikap dan ketauladan guru Pendidikan

Agama Islam ketika memasuki kelas, memulai kelas dengan bacaan *bismillah*, puji-pujian kepada Allah, bersholawat kepada Rasulullah, berdoa kepada Allah dan mengakhiri pembelajaran dengan ucapan *alhamdulillah* dan doa sebagai penutup. Semata-mata hal tersebut digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai akhlak supaya mendorong pola pikir siswa bahwa ilmu yang didapatkan melalui proses pembelajaran ini sebenarnya adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlakul karimah (Observasi, 23 Maret 2022).

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga ditugaskan untuk mengikuti kegiatan keagamaan (kegiatan ekstrakurikuler) bertujuan untuk membina akhlak siswa, yaitu pada hari Kamis dilakukan kegiatan sholat dhuha, sholawat kepada Rasulullah dan ceramah singkat berupa arahan tentang berperilaku baik dari guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian, pada hari Jum'at dilakukan pembacaan surah *yasin*, *takhtim*, *tahlil* dan pembacaan sholawat kepada Rasulullah. Dengan begitu kegiatan ini menjadi tugas yang penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan, membentuk, membina dan mengembangkan akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Observasi, 23 Maret 2022).

Berdasarkan hasil observasi di atas menunjukkan betapa eratnya hubungan agama Islam dan akhlak. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan sumber ketaatan dan afinitas dengan Allah, maka setiap muslim wajib mengkaji dan mempraktikkannya (Hasbi, 2016: 71). Artinya pribadi seorang muslim dapat dilihat pada akhlaknya, apabila akhlaknya terpuji, maka orang tersebut termasuk muslim yang taat dan dekat dengan Allah.

Kemudian, Marzuki (2009: 10) juga mengatakakan bahwa aqidah, syariah, dan akhlak saling berintegrasi satu sama lain, bahkan tidak dapat dipisahkan. Sebab ketiganya haruslah berpadu pada diri muslim. Pada ajaran Islam ketiga unsur tersebut berpadu seperti suatu tumbuhan, pondasinya adalah aqidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak. Sehingga hal ini menunjukkan betapa besarnya hubungan antara ajaran agama Islam dengan akhlak.

Realita dilapangan menunjukkan betapa rendahnya kualitas akhlak siswa di Indonesia, sangat miris banyaknya media yang meliput betapa merosotnya akhlak siswa di zaman modren ini. Hal tersebut diakibatkan oleh pengaruh lingkungan yang kurang akan pemahaman agama Islam menyebabkan siswa sering ikut-ikutan melakukan tindakan-tindakan kriminal, seperti berkelahi (tawuran), seks bebas, pengedaran narkoba di antara para pelajar dan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhlak dalam jiwa siswa sudah hampir hilang sehingga siswa terkadang menunjukkan perilaku-perilaku yang tercela dan dimurkai Allah dan Rasul-Nya dan hal tersebut dianggap biasa oleh sebagian siswa.

Adapun fenomena perilaku yang kurang baik dapat digambarkan pada kasus peserta didik yang berakhlak buruk, yaitu seorang siswa di Gunungkidul melakukan tindakan tidak terpuji. Untuk meminta *handphone* (HP) miliknya yang di sita pihak sekolah, siswa mengancam guru dengan senjata tajam (Pridato Rida Pertama, 2019, September 12). Kemudian, pada fenomena yang terbaru saat ini ialah remaja sekolah menengah pertama hingga menengah kedua yang masih berada di bangku pendidikan hamil di luar nikah. Adapun respon Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Islam (MUI) Anwar Abbas merefleksikan kejadian tersebut sebagai suatu kegagalan dalam mendidik anak-anak Indonesia yang seharusnya mereka bisa berakhlak dan berbudi pekerti yang baik (Siti Nadia Tarmizi, 2023, Januari 13).

Berdasarkan fenomena akhlak di atas menjadi salah satu problematika guru pada saat ini khususnya guru Pendidikan Agama Islam, terbukti dari adanya perilaku ataupun akhlak yang kurang baik dan masih terlihat ada dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai akhlak dari seorang guru Pendidikan Agama Islam sehingga siswa memiliki akhlak yang baik. Hal ini juga dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam memberikan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswanya. Walaupun guru Pendidikan Agama Islam sudah mendapatkan pelatihan mengenai penanaman nilai-nilai akhlak tetapi masih saja ada kesulitan dalam pelaksanaannya (Observasi, 23 Maret 2022).



Berdasarkan pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Ernildha Nasution selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang menyatakan bahwa masih ada kesulitan atau permasalahan dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya menanamkan akhlak kepada siswa. Hal tersebut terlihat masih kurang disiplin dan sering terlambat sehingga kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak setiap harinya tidak terlaksana. Akibatnya di antara siswa memiliki akhlak (karakter) yang buruk, seperti membantah perintah guru, tidak peduli akan pelajaran Agama Islam, berkelahi sesama teman, berkata-kata kotor (ucapan yang bernada kebencian dan penghinaan) dan mudah emosi (Wawancara, 16 Maret 2022).

Merujuk pada pernyataan di atas, bapak Amrullah selaku guru Pendidikan Agama Islam berpendapat bahwa penanaman nilai-nilai akhlak terlalu rumit dilaksanakan sehingga merasa kesulitan untuk memahami bagaimana seharusnya penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa. Tentunya guru Pendidikan Agama Islam tetap berusaha untuk selalu menyodorkan arahan-arahan kepada siswa agar membiasakan diri akan nilai-nilai akhlak (karakter) yang baik (Wawancara, 17 Maret 2022).

Kemudian, peneliti pada penelitian awal melakukan observasi dan memperoleh hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa masih ada hambatan, pemahaman, pelaksanaan yang belum aktif dan hanya menggunakan metode ceramah dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai akhlak seperti ini tentu tidak dapat menjadikan siswa memiliki akhlak (karakter) yang baik. Terlihat adanya di antara siswa yang membantah guru, tidak mendengarkan nasehat guru, sering berkelahi, sering bolos ketika ada kegiatan keagamaan dan tidak mau melaksanakan sholat dhuha setiap 3 kali dalam seminggu dan sholat dzuhur padahal pihak sekolah memiliki sarana untuk melaksanakannya walaupun hanya sekedar pelaksanaan tidak ada tindak lanjut dari pihak guru Pendidikan Agama Islam (Observasi, 23 Maret 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa senang dan termotivasi untuk meneliti mengenai hal tersebut dengan mengangkat judul: **PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA SISWA SMP NEGERI 4 PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimakah nilai-nilai akhlak siswa di SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?
- b. Bagaimanakah problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?
- c. Bagaimanakah solusi dalam mengatasi problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?

### **1.3 Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
- c. Solusi dalam mengatasi problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.



- b. Untuk mengetahui problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
- c. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Kajian ini bertujuan untuk lebih mengembangkan wacana penelitian dan pengetahuan yang membahas tentang Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan sikap spritual siswa dan khususnya perilaku/akhlak Islami siswa di SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

- b. Manfaat Praktis

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, ini penelitian bertujuan untuk membekali guru PAI pada pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa dengan benar. Terlebih, bertujuan untuk membekali solusi dan keterampilan untuk mengatasi tantangan guru PAI.

Bagi sekolah, ini penelitian memberikan informasi, pertimbangan, dan kerangka acuan pengelolaan sekolah guna mewujudkan harapan masyarakat, bangsa, dan negara dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

Bagi peneliti, ini penelitian dapat memajukan keilmuan, wawasan, dan memperkaya *minset* dalam pengembangan pendidikan pada perihal penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa dan khususnya adalah menjadi persyaratan untuk menyangang gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.